
STUDI TENTANG NILAI-NILAI AKIDAH DALAM TRADISI TAHLILAN DI DESA KERAMAT KECAMATAN AMUNTAI SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

M. Syarif¹, Munadi Sutera Ali², Ilham Asqalani³

^{1,2,3}Ma'had Aly Rakha Amuntai Program Studi Akidah dan Filsafat Islam
^{1,2,3} Jl. Rakha, Pakapuran, Kec. Amuntai Utara, Kab. Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan
Email: Msyarif@gmail.com¹, munadisuterali@gmail.com², Ilhamasqalani@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari latar belakang bahwa dalam pelaksanaan tradisi tahlilan mengandung nilai-nilai akidah yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengandung hikmah dan manfaat dari pelaksanaan tradisi tahlilan tersebut. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan tradisi tahlilan, tujuan dari pelaksanaan tradisi tahlilan dan nilai-nilai akidah dalam tradisi tahlilan di desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang konkrit tentang pelaksanaan tradisi tahlilan, tujuan dari pelaksanaan tradisi tahlilan dan nilai-nilai akidah dalam tradisi tahlilan di desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah warga masyarakat yang melaksanakan tradisi tahlilan yang ada di desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah studi tentang nilai-nilai akidah dalam tradisi tahlilan di desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumenter dan wawancara, kemudian diolah melalui proses reduksi data, display data (penyajian data), dan verifikasi data (kesimpulan). Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa studi tentang nilai-nilai akidah dalam tradisi tahlilan di desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara, yaitu dapat disimpulkan sebagai berikut: Pelaksanaan tradisi tahlilan di rumah warga pada hari kematian, pada hari ketiga, ke tujuh, ke dua puluh lima, empat puluh hari, seratus hari, dan pada saat haul ataupun satu tahun setelah kematian, bisa juga dilaksanakan pada malam hari yang sebelumnya dilaksanakan shalat hadiah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan tahlilan serta ditutup dengan doa arwah ataupun doa haul. Tujuan dari pelaksanaan tradisi tahlilan di antaranya mengenang keluarga yang telah meninggal dunia dan memberikan kelapangan akan kuburnya, mempererat tali silaturahmi dan kekeluargaan, untuk memberikan sedekah kepada kaum muslimin lainnya serta untuk mengingat akan kematian. Nilai-nilai akidah dalam tradisi tahlilan di antaranya keyakinan kepada Allah SWT, adanya ketentuan Allah SWT berkenaan dengan datangnya kematian, keyakinan akan sampainya pahala maupun sedekah yang diniatkan, serta keyakinan besarnya manfaat bagi yang membaca tahlil selain bernilai ibadah juga akan membuat hati tenang, selalu ingat kepada Allah SWT dan bertambah khusyu' dalam melaksanakan ibadah.

Kata Kunci:

Akidah, Tradisi, Tahlilan

PENDAHULUAN

Masyarakat muslim Indonesia, mayoritasnya adalah Islam bermadzhab *Ahlussunnah Waljama'ah*, yang acuan keagamaannya adalah para generasi *Assalafusshalih*. Tradisi Tahlilan di Indonesia, juga sudah menjadi budaya luhur yang diisi dengan ibadah berdo'a kepada Allah SWT. Bukan untuk kemaslahatan yang bertahlil saja, tahlil juga bermanfaat untuk menjadi sarana mendo'akan para leluhur yang telah dipanggil Allah SWT. Selain diisi dengan dzikir, mengingat Allah dan KekuasaanNya, Tahlilan juga merupakan wujud rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah yang sering didahului dengan pembacaan Surat Yasin secara berjamaah.

Tradisi agama merupakan hal vital yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan budaya agama berkaitan dengan kepercayaan suatu masyarakat. Budaya yang berkaitan dengan agama akan lebih diutamakan dari budaya lainnya.

Banyak jenis budaya agama yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Salah satu budaya yang terkait dengan agama didalam kehidupan masyarakat salah satunya adalah budaya tahlilan. Tahlilan menurut definisi adalah pertemuan atau perkumpulan untuk membaca tahlil yang dilakukan masyarakat diberbagai tempat, yaitu dengan membaca Al-Qur'an, shalawat, istighfar, tahlil, dzikir kepada Allah SWT dan diakhiri dengan doa kepada Allah SWT yang isinya agar pahala dari bacaan yang telah dibaca dihadiahkan kepada rohnyanya serta memohon ampun baginya.¹

Tahlilan juga merupakan kegiatan yang telah mentradisi di kalangan muslimin yang ada di Indonesia terutama dalam lingkungan yang tersebar dakwah *nahdliyin*. Amalan-amalan yang ada dalam tahlilan merupakan amalan yang *masyru'* atau disyariatkan, di antaranya adalah do'a kepada kaum Muslimin yang telah meninggal dunia.² Allah SWT Berfirman pada surah Muhammad ayat 19 yang berbunyi :

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مُتَقَلِّبَكُمُ وَمَوَاقِعَكُمُ ﴿١٩﴾^٣

Artinya ; "Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal". (QS. Muhammad : 19).

¹ Samsul Bahri, *Tradisi Tahlilan di Perkotaan dalam Arus Modernisasi (Studi Kasus Masyarakat Gandaria Selatan-Cilandak)*, (Jakarta, Skripsi.Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN, 2018), h. 12.

² Muhaimin, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 2013), h. 6.

³ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 2005), h. 832.

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa lafadz dzikir *Lailahaillallah* merupakan termasuk bagian dari bacaan tahlil yang sering dibaca oleh kaum muslimin, terutama juga tahlil ketika ada kematian. Jadi, sangatlah bijaksana di mana dalam tahlilan setelah pembacaan dzikir-dzikir, shalawat, Al-Qur'an dan lain sebagainya, kemudian di tahlilan ditutup dengan do'a yang berisi permohonan ampunan untuk mayyit, beri kenikmatan kubur hingga berdo'a agar pahala yang telah dibaca disampaikan kepada mayyit. Semuanya telah terangkum dalam do'a di akhir penutup tahlilan. Sedangkan do'a bermanfaat bagi mayyit, tanpa ada ulama yang memperselisihkan.

Dengan demikian, tahlilan juga disebut suatu cara yang di dalamnya selalu dikumandangkan lafal tahlil *Lailahaillah* acara ini juga biasanya tuan rumah mengundang banyak orang banyak dan membagikan sembako atau makanan yang siap santap yang disebut dengan berkat.⁴

Perintah untuk beribadah membuat umat Islam mengembangkan zikir dan berbagai bentuk doa, di antaranya adalah tahlilan. Tahlilan mulai berkembang serta menjadi kehidupan bagi masyarakat daerah, termasuk di di desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan tahlilan bahkan menjadi suatu tradisi yang turun temurun dilakukan terutama pada akhirnya untuk mendoakan keluarga atau kerabat yang telah meninggal dunia serta kaum muslimin lainnya.

Adapun yang perlu digaris bawahi juga dalam tradisi-tradisi umat Islam di Indonesia ini selain memperkuat keimanan terhadap Allah, juga mampu mempererat kesatuan dan persatuan antara anak bangsa. Ini sangat penting sekali untuk terus mengawal ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* dan juga menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia dari upaya kelompok yang ingin memecah belah bangsa Indonesia

Menurut keyakinan Islam, orang yang sudah meninggal dunia rohnya tetap hidup dan tinggal sementara di alam kubur atau alam barzakh, sebagai alam antara sebelum memasuki alam akhirat tanpa kecuali, apakah orang tua ataupun anak-anak. Di sisi lain atas dasar kepercayaan itu, bahwa orang yang meninggal dunia perlu dikirim do'a, bacaan-bacaan seperti tahlilan dan lain sebagainya, yang merupakan anjuran menurut ajaran Islam.⁵

Dewasa ini tahlilan lebih meluas penggunaannya. Tahlil tidak saja dibaca sebagai upaya mendoakan ahli kubur, tetapi tahlil dibaca juga sebagai pelengkap dari do'a slametan, sehingga kapan saja diadakan upacara slametan dimungkinkan juga untuk dibacakan tahlilan. Misalnya pada acara :

⁴ Ahmad Bisyrir Syakur, *Fiqh Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: PT. Gravindo Media Pertama, 2013), h, 3-10

⁵ <http://www.nu.or.id/post/read/114434/tradisi-tahlilan-di-masyarakat-indonesia-miliki-hikmah> - luhur, di akses Rabu 30 Sep 2020

-
1. Untuk mendo'akan sanak keluarga yang sudah meninggal dunia agar segala dosanya diampuni oleh Allah Swt, juga mendo'akan supaya semua amal kebaikan dan ibadah-ibadahnya diterima olehNya.
 2. Untuk perayaan hari besar Islam seperti, seperti peringatan *maulid Nabi besar Muhammad Saw* yang khususnya dilaksanakan pada bulan Rabi'ul awwal, dan peringatan *Isra dan mi'raj* yang khususnya dilaksanakan pada bulan Rajab. Biasanya acara tersebut diawali dengan pembacaan riwayat hidup serta puji-pujian kepada nabi Muhammad Saw yang disusun oleh beberapa ulama, di antaranya yang disusun oleh Al-Habib 'Aliy bin Muhammad Al-Habsyi. dengan karya beliau yang bernama *Simtudduror*. Asyasyekh Abdurrahman bin Muhammad dengan karya beliau yang bernama *Maulid addiba'i*.
 3. Untuk selamat ketika sewaktu pindah rumah yang baru ditempati itu diberkahi oleh Allah Swt, dan dijauhkan dari segala musibah.
 4. Untuk menyambut kelahiran anak. Pada umumnya tahlilan dalam rangka menyambut kelahiran buah hati ini dilakukan bersamaan dengan acara *aqiqah*. Pengadaan tahlil disini sekaligus mendo'akan agar anaknya nanti tumbuh sehat, cerdas, pintar, berakhlak mulia, serta berguna bagi Agama, nusa dan bangsa.⁶

Pemahaman masyarakat tentang tradisi tahlilan di desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan sangat diterima dan diakui. Bahwa tahlilan merupakan kewajiban bagi masyarakat setempat, karena bertujuan untuk menyebarkan atau memperluas syi'ar Islam, saling menjaga tali silaturahmi sesama warga serta untuk mengirim doa kepada keluarga yang telah meninggal. Tahlilan merupakan amalan shalih yang sesuai dengan tuntutan agama dipandang dari sudut penambahan ilmu. Dari temuan tersebut terdapat wacana bahwa tradisi tahlilan dapat berjalan dan akan berjalan sampai di masa mendatang, itu terbukti dari jumlah peserta yang ikut dan antusias masyarakat terhadap kegiatan ini.

Tradisi tahlilan dalam acara selamat kematian pada masyarakat Desa Keramat ini merupakan salah satu sistem ritualitas yang masih dipertahankan secara eksklusif hingga kini. Tradisi tahlilan ini meskipun berangkat dari kristalisasi nilai-nilai budaya yang sedemikian tradisional, namun pengaruhnya hingga kini masih sedemikian kuat sekaligus di desa-desa sekitarnya terutama di Desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan. Tradisi tahlilan dalam acara selamat kematian ini sarat dengan berbagai nilai- nilai atau makna mulai dari hari pertama meninggal hingga 100 hari dan haulnya. Tentu saja seluruh makna yang terkemas dalam suatu sistem ritualitas tersebut jelas mengandung nilai- nilai akidah tertentu yang terkait dengan karakteristik budaya dari daerah yang bersangkutan. Terutama di desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan. Namun, karena beragam dan banyaknya masyarakat yang mengikuti tahlilan di desa tersebut, maka penulis membatasi yang bisa tulis baca latin. Oleh karena itu, permasalahan inilah yang

⁶ Hasil wawancara dengan ustadz M. Khairi, selaku Kepala Sekolah Kesetaraan Tingkat Ulya, Ponpes Al-Karamah Desa Keramat, tanggal 09 Juli 2020 pada pukul 11-12 di Ponpes Al-Karamah, Desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

menarik penulis untuk mengadakan penelitian terhadap kandungan nilai-nilai akidah dalam tradisi tahlilan tersebut, yang akan peneliti tuangkan dalam bentuk judul : **“STUDI TENTANG NILAI-NILAI AKIDAH DALAM TRADISI TAHLILAN DI DESA KERAMAT KECAMATAN AMUNTAI SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”**.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat studi kasus terhadap nilai-nilai akidah dalam tradisi tahlilan di desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dalam hal ini penulis langsung terjun ke lapangan untuk melihat kasus lebih dekat dan sekaligus mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Untuk mengulas dan menganalisa data-data tersebut penulis menggunakan data deskriptif.

Metode deskriptif dimaksudkan sebagai upaya untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kasus yang diteliti. Kemudian didasarkan melalui pendekatan teoritis terhadap hasil penelitian di lapangan.

Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, serta tidak melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁷

Subjek adalah pokok pembicaraan, bahasan, serta orang, kegiatan, proses tempat dan benda yang diamati untuk dijadikan sasaran.⁸ Adapun subjek dalam penelitian ini adalah warga masyarakat yang melaksanakan tradisi tahlilan yang ada di desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Objek adalah hal, perkara atau benda yang dijadikan sasaran untuk diteliti.⁹ Adapun objek dalam penelitian ini adalah studi tentang nilai-nilai akidah dalam tradisi tahlilan di desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Lokasi penelitian yaitu desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan.

Dalam usaha mengumpulkan data untuk menyusun artikel ini maka penulis mengemukakan data yang diteliti:

- a. Data Primer, yaitu data tentang studi tentang nilai-nilai akidah dalam tradisi tahlilan di desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang meliputi:
 - 1) Pelaksanaan tradisi tahlilan

⁷ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 4.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), h. 89.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), Cet-21.h.10.

-
- 2) Tujuan dari pelaksanaan tradisi tahlilan
 - 3) Nilai-nilai akidah dalam tradisi tahlilan
- b. Data Sekunder

Data penunjang adalah data yang digali untuk menunjang data pokok dalam hal ini data penunjang adalah data yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, keadaan penduduk, keadaan sarana pendidikan dan kesehatan dan keadaan tempat ibadah di desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara

2. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan seperti:

- a. Responden yaitu warga masyarakat yang tinggal di desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- b. Informan yaitu para ulama, tokoh masyarakat, kepala desa dan staf kepala desa di desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Dalam rangka pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

a. Wawancara

Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti. Mereka menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden. Hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. Pada wawancara ini dimungkinkan peneliti dengan responden melakukan tanya jawab secara interaktif maupun secara sepihak saja misalnya dari peneliti saja.¹⁰

Dalam hal ini penulis mengadakan tanya jawab untuk mengecek atau melengkapi data yang mungkin belum didapati.

b. Observasi

Observasi adalah instrumen lain yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan. Dalam penelitian kuantitatif, instrumen observasi lebih sering digunakan sebagai alat pelengkap instrumen yang lain, termasuk kuesioner dan wawancara. Dalam observasi ini peneliti lebih banyak menggunakan salah satu dari panca indera nya yaitu indra penglihatan. Instrumen observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku, dan hasil kerja responden dalam situasi alami.¹¹

Teknik ini mengadakan pengamatan secara langsung kelapangan untuk mengetahui masalah dan keadaan yang sebenarnya terhadap hal yang diteliti.

c. Dokumenter/Dokumentasi

Cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah menggunakan dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.¹²

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari dokumen yang berkenaan dengan keadaan lokasi penelitian.

Ada beberapa langkah yang penulis lakukan dalam mengolah data, yakni:

¹⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 79.

¹¹Sukardi, *„Metodologi Penelitian...“*, h.78

¹²Sukardi, *„Metodologi Penelitian...“*,h. 81

a. Reduksi Data.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggulingkan atau pengketagorikan kedalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Display Data

Display data bertujuan untuk mempermudah dalam melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat mengenai data, maka karena itu agar dapat melihat gambaran keseluruhannya dari penelitian itu diusahakan membuat ringkasan.

c. Verifikasi data

Verifikasi merupakan tinjauan terhadap catatan yang telah dilakukan dilapangan. Sedangkan penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.

Setelah data disajikan dalam bentuk tabel maupun dalam bentuk uraian, kemudian di interpretasikan dan selanjutnya dianalisis secara diskriptif kualitatif dengan mempertegas masalah yang ada dan mengaitkannya satu dengan yang lainnya, sehingga permasalahan semakin jelas dan memudahkan menarik kesimpulan.

Kesimpulan ditarik dengan menggunakan metode induktif, yaitu berpikir dari kesimpulan khusus untuk mencapai kesimpulan umum dengan melalui proses abstraksi terhadap kenyataan-kenyataan yang ada.

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode induktif, dengan bertitik tolak pada keadaan khusus yaitu peristiwa yang nyata dari permasalahan yang diteliti, kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum dari kelompok data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Sebagaimana telah dijelaskan di atas data yang digali dalam penelitian ini adalah hal-hal yang menyangkut data studi tentang nilai-nilai akidah dalam tradisi tahlilan di

desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Maka dalam penyajian data ini, penulis membuat sistematika sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi tahlilan

Dalam hal ini, diperoleh data dari hasil wawancara penulis dengan bapak Muhibburrahman dari desa Keramat, yang menyatakan bahwa: "Untuk pelaksanaan tradisi tahlilan biasanya dilaksanakan setelah kematian untuk mengenang dan mengirimkan bacaan tahlil tersebut kepada arwah yang meninggal dunia, mulai dari setelah kematian atau pada hari kematian, pada hari ketiga, ke tujuh, ke dua puluh lima, empat puluh hari, seratus hari, dan pada saat haul ataupun satu tahun setelah kematian". (Wawancara tanggal 17 November 2020).

Begitu juga wawancara penulis dengan Bapak Bahrul Ilmi dari desa Keramat yang menyatakan bahwa: "Untuk tradisi tahlilan ini sudah turun temurun dilaksanakan di desa ini, biasanya dilaksanakan di rumah warga dan waktunya tergantung pemilik rumah, terkadang waktu malam dengan shalat Maghrib berjama'ah, shalat hadiah, kemudian tahlil, shalat isya berjama'ah dan menyuguhkan konsumsi dari pemilik rumah, hal ini dilakukan untuk mengenang keluarga yang telah meninggal dunia dan mengirimkan bacaan tahlil dengan diakhiri pembacaan doa haul". (Wawancara tanggal 18 November 2020).

Hal ini juga didukung hasil observasi penulis pada tanggal 18 November 2020 bahwa pelaksanaan tradisi tahlilan dilaksanakan pada rumah warga dilaksanakan tepat pada 100 hari meninggal keluarga pemilik rumah tersebut, dihadiri oleh keluarga, tetangga dan para saruan yang ada di lingkungan desa, maka diadakanlah acara pembacaan yasin, tahlil kemudian diakhiri dengan pembacaan doa arwah.

Dengan demikian, dari hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan tradisi dilaksanakan setelah kematian, biasanya dilaksanakan pada hari kematian, pada hari ketiga, ke tujuh, ke dua puluh lima, empat puluh hari, seratus hari, dan pada saat haul ataupun satu tahun setelah kematian, bisa juga dilaksanakan pada malam hari yang sebelumnya dilaksanakan shalat hadiah terhadap keluarga yang meninggal tersebut, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan tahlilan serta ditutup dengan doaarwah ataupun doa haul.

2. Tujuan dari pelaksanaan tradisi tahlilan

Dalam hal ini, diperoleh data dari hasil wawancara penulis dengan bapak Ideham dari desa Keramat, yang menyatakan bahwa: "Adapun tujuan dari pelaksanaan tradisi tahlilan ini untuk mengenang keluarga yang telah meninggal dunia, dikarenakan doa yang kita panjatkan akan menyenangkan ataupun melapangkan kuburnya, juga bagi yang hidup akan mempereat tali silaturahmi dengan mengundang sanak keluarga dalam acara tersebut, bahkan pada saat kematian dan dilaksanakan acara tahlilan mereka

berkumpul akan menjadi cerminan diri bahwa setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian". (Wawancara tanggal 18 November 2020).

Hal ini juga diperoleh data dari hasil wawancara penulis dengan Mardiyansyah dari desa Keramat yang menyatakan bahwa "Pelaksanaan tradisi tahlilan bertujuan untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal sesuai dengan isi doa tahlil tersebut, mempererat tali silaturahmi dan kekeluargaan serta dapat memberikan sedekah berupa makanan kepada kaum muslimin lainnya sehingga pahalanya juga akan sampai kepada keluarga yang meninggal dunia serta memberikan keyakinan kepada kita bahwa kematian itu pasti akan terjadi dan bersiaplah menghadapinya dengan banyak mengerjakan amal yang saleh". (Wawancara tanggal 19 November 2020).

Dengan demikian, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tujuan dari pelaksanaan tradisi tahlilan di antaranya mengenang keluarga yang telah meninggal dunia dan memberikan kelapangan akan kuburnya, mempererat tali silaturahmi dan kekeluargaan, untuk memberikan sedekah kepada kaum muslimin lainnya dari konsumsi yang disediakan pada acara tradisi tahlilan serta untuk mengingat akan kematian dan sebagai cerminan bahwa datangnya kematian pasti akan datang, sehingga dapat mempersiapkan diri dengan mengerjakan amal yang saleh.

3. Nilai-nilai akidah dalam tradisi tahlilan

Dalam hal ini, diperoleh data dari hasil wawancara penulis dengan ustadz M.Khairi dari desa Keramat, yang menyatakan bahwa "Untuk nilai-nilai akidah dalam tradisi tahlilan sesuai dengan pembacaan zikir Tauhid *Laa ilaha illallah*, maka akan menambah keyakinan kita kepada Allah SWT, tidak menyekutukan dengan yang lain serta menambah ketenangan hati terutama ketika kita banyak berzikir kepada Allah SWT". (Wawancara tanggal 18 November 2020).

Begitu juga hasil wawancara penulis dengan guru KH. Hanafi dari desa Keramat, yang menyatakan bahwa "Nilai-nilai akidah yang terkandung dalam tradisi tahlilan, di antaranya keyakinan kepada Allah SWT, keyakinan akan ketentuan Allah SWT berkenaan dengan datangnya kematian, keyakinan akan sampainya pahala maupun sedekah yang kita niatkan berupa bacaan tahlil kepada keluarga ataupun kaum muslimin secara umum yang telah meninggal dunia, serta keyakinan akan bahwa pembacaan tahlil tersebut sangat besar manfaatnya bagi yang membacanya selain bernilai ibadah juga akan membuat hati tenang dan selalu ingat kepada Allah SWT". (Wawancara tanggal 19 November 2020).

Hal ini didukung dari hasil observasi penulis pada tanggal 19 November 2020 bahwa peserta tahlil dilihat makin khusyu' mengikuti acara tahlilan dan lebih aktif mengikuti acara tahlilan serta melaksanakan ibadah yang lain, seperti shalat berjama'ah dan aktivitas keagamaan lainnya.

Dengan demikian, dari hasil penelitian dapat diketahui nilai-nilai akidah yang terkandung dalam tradisi tahlilan, di antaranya keyakinan kepada Allah SWT, adanya ketentuan Allah SWT berkenaan dengan datangnya kematian, keyakinan akan sampainya pahala maupun sedekah yang diniatkan melalui tradisi tahlil kepada keluarga ataupun kaum muslimin yang telah meninggal dunia, serta keyakinan besarnya manfaat bagi yang membaca tahlil selain bernilai ibadah juga akan membuat hati tenang, selalu ingat kepada Allah SWT dan bertambah khusyu' serta melaksanakan ibadah lainnya.

B. Analisis Data

Setelah data tentang studi tentang nilai-nilai akidah dalam tradisi tahlilan di desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara disajikan dalam bentuk uraian, maka langkah selanjutnya akan dianalisis dengan sistematika sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi tahlilan

Adat ini atau tradisi masih berlaku sampai hari ini dan mengikat masyarakat untuk melaksanakannya jika tidak melaksanakannya maka kualat atau laknat akan menimpanya. Sedangkan budaya adalah hasil karya cipta manusia dengan kekuatan jiwa dan raganya yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan dan penghidupan manusia sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari intern manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia.

Adapun tahlil berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang artinya lafadz "*Laa ilaha illallah*": (Tiada Tuhan selain Allah). *Tahlilan* (istilah Islam-Jawa, yang dalam bahasa Indonesia yang benar adalah "bertahlil") adalah menggunakan atau memakai bacaan tahlil tersebut untuk maksud tertentu.

Semua rangkaian bacaan yang ada dalam tahlil diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi. Penyusun kalimat-kalimat baku tahlil memang seorang ulama, tetapi kalimat-kalimat tersebut yang disusunnya tidak terlepas dari anjuran Rasulullah SAW.

Kegiatan tahlilan tidak hanya diselenggarakan khusus hanya untuk tahlil saja. Ada juga tahlil yang ditempatkan pada acara inti yang lain. Seperti setelah Yasinan disusun dengan tahlil, *Walimatul 'Urusy* yang diawali dengan tahlil, setelah anak khitanan diselenggarakan tahlilan, pengajian akbar juga diawali dengan tahlil sampai untuk do'a bersama sebelum Ujian Nasional pun ada tahlil.

Tradisi tahlilan yang masih dilaksanakan di setiap lapisan masyarakat di Indonesia adalah tradisi yang turun temurun merupakan suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai dan juga kompleks aktivitas manusia. Tradisi tahlilan merupakan apresiasi keimanan yang bertujuan pendekatan manusia kepada Tuhannya, karena iman bisa berbeda pada tingkat keabstrakan yang sangat tinggi, yaitu sulit ditangkap hubungannya dengan perilaku. Untuk menengahi antara iman yang abstrak dan tingkah laku atau amal perbuatan yang kongkret itu ialah melalui ibadah.

Jelas sekali bahwa kegiatan tahlilan mengandung unsur religius/keagamaan. Mengucapkan tahlil (*Lailaa ha illallah*) merupakan wujud keimanan seseorang. Keimanan akan mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya. Untuk melihat tingkat keimanan seseorang bisa melalui ibadah yang dilakukan. Orang yang melaksanakan tahlil juga melaksanakan ibadah.

Banyak sekali masyarakat yang memahami tradisi itu sangat sama dengan budaya atau kebudayaan. Sehingga antara keduanya sering tidak memiliki perbedaan yang sangat menonjol.

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budi pekerti seseorang manusia dalam berbuat dan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri.

Tradisi yang dilakukan secara turun temurun dan menjadi sebuah budaya akan melahirkan perilaku dan budi pekerti yang menetap pada diri seseorang yang melaksanakan tradisi tersebut, juga berhubungan dengan keadaan lingkungan dalam adaptasinya pada diri seseorang tersebut, termasuk pula tradisi tahlilan.

Kegiatan tahlilan tidak hanya diselenggarakan khusus hanya untuk tahlil saja. Ada juga tahlil yang ditempatkan pada acara inti yang lain. Seperti setelah Yasinan disusul dengan tahlil, *Walimatul 'Urusy* yang diawali dengan tahlil, setelah anak khitanan diselenggarakan tahlilan, pengajian akbar juga diawali dengan tahlil sampai untuk do'a bersama sebelum Ujian Nasional pun ada tahlil.

Tradisi tahlilan yang masih dilaksanakan di setiap lapisan masyarakat di Indonesia adalah tradisi yang turun temurun merupakan suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai dan juga kompleks aktivitas manusia. Tradisi tahlilan merupakan apresiasi keimanan yang bertujuan pendekatan manusia kepada Tuhannya, karena iman bisa berbeda pada tingkat keabstrakan yang sangat tinggi, yaitu sulit ditangkap hubungannya dengan perilaku. Untuk menengahi antara iman yang abstrak dan tingkah laku atau amal perbuatan yang kongkret itu ialah melalui ibadah.

Jelas sekali bahwa kegiatan tahlilan mengandung unsur religius/keagamaan. Mengucapkan tahlil (*Lailaa ha illallah*) merupakan wujud keimanan seseorang. Keimanan akan mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya. Untuk melihat tingkat keimanan seseorang bisa melalui ibadah yang dilakukan. Orang yang melaksanakan tahlil juga melaksanakan ibadah.

Dalam pelaksanaan tradisi tahlilan ini, diketahui dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru KH.Hanafi dan Ustadz M.Khairi keduanya dari desa Keramat. Dapatlah penulis analisis bahwa pelaksanaan tradisi tahlilan di desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan dilaksanakan setelah kematian, biasanya dilaksanakan pada hari kematian, pada hari ketiga, ke tujuh, ke dua puluh lima, empat puluh hari, seratus hari, dan pada saat haul ataupun satu tahun setelah kematian, bisa juga dilaksanakan pada malam hari yang sebelumnya dilaksanakan shalat hadiah terhadap

keluarga yang meninggal tersebut, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan tahlilan serta ditutup dengan doa arwah ataupun doa haul yang keseluruhannya diniatkan kepada keluarga yang meninggal dunia.

2. Tujuan dari pelaksanaan tradisi tahlilan

Pembacaan tahlil, tahmid dan takbir serta beberapa surat Al-Qur'an yang selanjutnya ditutup dengan doa yang dilakukan secara bersama-sama ini pada umumnya diadakan dengan tujuan :

- a. Untuk mendoakan sanak keluarga yang sudah meninggal dunia agar segala dosanya diampuni oleh Allah SWT, juga mendoakan supaya semua amal kebaikan dan ibadah-ibadahnya diterima oleh-Nya.
- b. Untuk selamatan sewaktu pindah rumah dengan harapan agar rumah yang ditempati itu diberkahi oleh Allah SWT dan dijauhkan dari segala musibah.
- c. Untuk menyambut kelahiran anak. Pada umumnya tahlilan dalam rangka menyambut kelahiran buah hati ini dilakukan bersamaan dengan acara aqiqah. Pengadaan tahlil di sini sekaligus mendoakan agar anaknya kelak tumbuh sehat, cerdas, pintar dan berakhlak mulia serta berguna bagi Islam, nusa dan bangsa.

Jelaslah Nabi Muhammad SAW menganjurkan kita memperbanyak dzikir dengan membaca tahlil ini. Beliau juga menyatakan tahlil ini kalimat terbaik. Jika demikian pastilah kalimat tahlil mengandung keutamaan dan bagi yang mengamalkannya tentulah mendapatkan balasan pahala.

Adapun di antara hikmah tahlil antara lain :

- a. Sebagai ikhtiar (usaha) bertaubat kepada Allah SWT untuk diri sendiri maupun saudara yang telah meninggal dunia.
- b. Merekatkan tali persaudaraan antar sesama, karena majelis dzikir dalam bentuk tahlilan ini mengandung nilai kebersamaan dan silaturahmi.
- c. Jika tahlilan disajikan dalam acara takziah, manfaat bagi yang datang untuk bertahlil adalah untuk mengingat bahwa akhir hidup di dunia adalah kematian. Hal ini sesuai firman Allah SWT pada surah Ali Imran ayat 185 yang menyatakan setiap jiwa akan merasakan kematian, maka dengan adanya tradisi tahlilan seorang muslim akan mengingat kematian dan orang muslim tersebut termasuk golongan orang yang cerdas, karena Nabi SAW pernah bersabda "bahwa orang yang cerdas adalah orang yang sering mengingat kematian".
- d. Ditengah hiruk pikuk dunia, manusia yang selalu bergelut dengan materi tentu memerlukan kesejukan rohani. Salah satu caranya dengan dzikir (mengingat Allah) bukankah tahlil itu sendiri terdiri dari dzikir-dzikir, bacaan Al-Qur'an, shalawat dan lain sebagainya.
- e. Tahlil merupakan salah satu bentuk media yang efektif untuk dakwah Islamiyah. Bukankah dengan membaca *Laa ilaaha illallah* seseorang telah menjadi muslim?

-
- Walaupun dia masih perlu pembinaan untuk kesempurnaan imannya, akan tetapi dengan cara kultural ini, tanpa terasa saudara kita umat Islam semakin bertambah.
- f. Sebagai manifestasi dari rasa cinta sekaligus penenang hati bagi keluarga almarhum yang sedang dirundung duka.
 - g. Sebagai realisasi *birrul walidain* seorang anak kepada kedua orang tuanya yang sudah meninggal dunia.

Dengan demikian banyak manfaat dari acara tahlilan ini. Baik kaitannya dengan menambah keimanan, menambah ibadah, dan juga menimbulkan suatu akhlak terpuji. Oleh karena itu sangat perlu sekali kita mempertahankan terus tradisi ini dan terus meneruskan melakukannya sehingga berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya.

Adapun tujuan pelaksanaan tradisi tahlilan ini, diketahui dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan Abdurrahman dan H. Rafi'i yang keduanya dari desa Keramat. Dapatlah penulis analisis bahwa tujuan pelaksanaan tradisi tahlilan di antaranya untuk mengenang keluarga yang telah meninggal dunia dan mendoakan agar Allah SWT memberikan kelapangan akan kuburnya, mempererat tali silaturahmi dan kekeluargaan, untuk memberikan sedekah kepada kaum muslimin lainnya dari konsumsi yang disediakan pada acara tradisi tahlilan serta untuk mengingat akan kematian dan sebagai cerminan bahwa datangnya kematian pasti akan datang, sehingga dapat mempersiapkan diri dengan mengerjakan amal yang saleh sebagai bekal untuk menghadap Allah SWT.

3. Nilai-nilai akidah dalam tradisi tahlilan

Tahlilan yang biasanya merupakan salah satu wadah masyarakat dalam melakukan dakwah dan juga maliyah pengajian yasinan yang meliputi tahlilan dan juga istighāthah dan ditutup oleh pengajian keagamaan sebagai sumbu di dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan, menumbuhkan kepekaan sosial, dan meningkatkan mental dan karakter masyarakat yang lebih baik. Hal ini juga berkaitan dengan nilai akidah dalam pandangan Islam.

Adapun akidah dalam bahasa Arab diartikan sebagai ikatan, sangkutan karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian lainnya akidah disebut juga dengan istilah keimanan yang berarti keyakinan.

Akidah adalah keyakinan itu tersimpul kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Menurut Hasan Al-Banna ada beberapa perkara yang kewajibannya wajib dimiliki oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan sedikitpun keragu-raguan. Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.

Adapun iman adalah kepercayaan dari dalam dengan penuh keyakinan yaitu melafadzkan dengan lidah, mengakui benar dengan hati dan mengamalkan dengan

anggota badan. Menurut ulama ilmu Tauhid, iman didefenisikan yaitu “Suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan ditanamkan dengan anggota badan”.

Iman (akidah) yang kuat dan tertanam dalam hati seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan. Salah satu yang bisa menguatkan akidah adalah dengan memiliki nilai pengorbanan dalam diri seseorang muslim demi membela akidah yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanan yang tertanam dalam diri seseorang tersebut maka akan semakin kokoh akidah yang dimiliki. Pendidikan akidah disebut juga dengan pendidikan Tauhid atau keimanan. Akidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT, pengertian iman secara sempit berarti kepercayaan sedangkan secara luas iman adalah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati diucapkan oleh lidah dan diwujudkan dengan amal perbuatan.

Adapun nilai pendidikan aqidah yang terdapat dalam pelaksanaan tahlilan yaitu mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu mengingat kepada Allah SWT yang terlihat dari berzikir dan berdo'a kepada Allah SWT. Zikir yang paling utama dan paling agung adalah ucapan *laa ilaaha illallaah*, memperbanyak kalimat *thayyibah* dapat menghilangkan kebingungan, bala, bencana dan kesedihan, baik didunia maupun diakhirat.

Laa ilaaha illallaah adalah kalimat tauhid, kalimat ikhlas dan kalimat taqwa. Ia juga merupakan kalimat *thayyibah*, *da'wah al haq*, *al'urwat al-wusqa* (tali yang kokoh), dan ia adalah harga surga.

Laa ilaaha illallaah adalah kalimat yang menghalangi pengamalnya dari api neraka ia adalah benteng yang sangat kokoh dari siksa Allah. Ia adalah kalimat yang dapat membawa kenikmatan pengamalnya dalam kubur, menjaganya dari gelapnya kubur, zalimnya kubur, dan dari siksa kubur. Ia adalah simpanan dari simpanan surga. Ia juga adalah harta dan kebaikan yang abadi.

Kalimat *laa ilaaha illallaah* itulah yang akan membangkitkan pemiliknya dihari kiamat dalam keadaan wajahnya laksana bulan purnama. Ia yang menyebabkan ridha Allah bagi siapa saja yang mengucapkannya, dan ia pula yang membolehkannya dapat melihat wajah Allah yang maha mulia. Ia yang menjadikan pemiliknya termasuk manusia yang paling bahagia dengan syafa'at Rasulullah dihari kiamat. ia adalah kunci pertama bagi pintu kekuasaan, pertolongan dan cahaya.

Mengucapkan zikir dengan kalimat *laa ilaaha illallaah* tidak akan menyisakan dosa. Tidak akan ada amal yang bisa menyerupainya. Juga tidak ada penghalang (*hijab*) antara dia dengan Allah, sehingga ia murni untuk Allah.

Barangsiapa mengucapkan *laa ilaaha illallaah* dengan makna menafikkan syirik, hal itu adalah tauhid awam. Ada orang yang mengucapkan kalimat itu dengan makna tidak ada kehidupan yang hakiki kecuali Allah. Ada yang mengucapkannya tidak ada wujud yang sebenarnya kecuali Allah. Ada yang mengucapkannya dengan makna tidak ada yang berbuat secara hakiki kecuali Allah. Ada juga yang mengucapkannya dengan makna tidak ada wujud yang hakiki baik didunia maupun diakhirat kecuali Allah. Semua makna itu bergantung pada rasa dan makrifat masing-masing.

Rasulullah telah memerintahkan kepada kita agar memperbanyak mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah* didalam kehidupan kita, sebelum dihalangi antara kita dengan kalimat tersebut.

Apabila seorang hamba mengucapkan kalimat *thayyibah* dan memperbanyak mengucapkannya pada malam dan siang hari, maka Allah akan menghapus amal-amal buruknya dan akan menggantikannya dengan amal-amal baik lebih dari dua kali lipat, sehingga bertambahlah lembaran catatan amalnya dengan cahaya dari pahalanya.

Seperti halnya kalimat *thayyibah* menggambarkan keesaan dan menafikkan kemusyrikan, kalimat ini juga bermanfaat bagi pemiliknya ketika ia masuk lubang kubur yang amat sepi. Jika ia termasuk ahli *laa ilaaha illallaah* secara ucapan, amal, kebenaran, keikhlasan, keyakinan, dan pendekatan kepada Tuhan, maka sungguh Allah akan menjamin kemananan orang itu; dari kerisauan dan kecemasan dalam kubur, bahkan Allah menjadikannya penuh kenikmatan yang abadi. Jika kalimat ketuhanan ini telah mampu menjadikan kubur pengamalnya sebagai sebuah taman dari taman-taman surga, maka tidak diragukan lagi bahwa kalimat itu (*thayyibah*) merupakan kunci surga yang paling agung.

Para ulama berusaha menghadirkan Allah dalam kekuatan yang mengingatkan, sementara orang-orang awam berusaha menghadirkan Allah dalam kekuatan imajinasi. Diantara hamba Allah yang sangat 'alim, ada yang dapat menghadirkan Allah dalam dua kekuatan; yakni menghadirkan Allah dalam kekuatan yang mengingatkan secara '*aqly* dan '*syar'i* dan dalam kekuatan imajinasi secara '*syar'i* dan '*kasyfi*. Inilah zikir yang paling utama, sebab ia zikir kepada-Nya secara total. Inilah yang dimaksud dengan zikir yang sebenarnya. Hal ini dapat dilakukan di antaranya dengan adanya tradisi tahlilan dalam masyarakat.

Dengan demikian, tradisi yang didasari dari suatu kebiasaan maupun adat istiadat pada suatu masyarakat merupakan warisan yang dapat kita kembangkan dan dilestarikan dengan sebaik-baiknya, namun yang lebih ditekankan lagi tradisi tersebut tidak bertentangan dengan norma, adab serta syariat Islam, sehingga masyarakat muslim dapat memilahnya agar dapat dilaksanakan hal yang positif dari tradisi atau adat-istiadat tersebut.

Berkenaan dengan nilai-nilai aqidah dari pelaksanaan tradisi ini, diketahui dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan ustadz M.Khairi dan guru H. Hanafi yang keduanya dari desa Keramat. Dapatlah penulis analisis bahwa nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam tradisi tahlilan di desa Keramat di antaranya keyakinan kepada Allah SWT, adanya ketentuan Allah SWT berkenaan dengan datangnya kematian, keyakinan akan sampainya pahala maupun sedekah yang diniatkan melalui tradisi tahlil kepada keluarga ataupun kaum muslimin yang telah meninggal dunia, serta keyakinan besarnya manfaat bagi yang membaca tahlil selain bernilai ibadah juga akan membuat hati tenang, selalu ingat kepada Allah SWT dan bertambah khusyu' serta dapat menjadi penunjang untuk melaksanakan ibadah-ibadah lainnya, sehingga makin menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang berhasil peneliti kumpulkan tentang studi tentang nilai-nilai akidah dalam tradisi tahlilan di desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara, yaitu dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Pelaksanaan tradisi tahlilan di rumah warga pada hari kematian, pada hari ketiga, ke tujuh, ke dua puluh lima, empat puluh hari, seratus hari, dan pada saat haul ataupun satu tahun setelah kematian, bisa juga dilaksanakan pada malam hari yang sebelumnya dilaksanakan shalat hadiah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan tahlilan serta ditutup dengan doa arwah ataupun doa haul. *Kedua*, Tujuan dari pelaksanaan tradisi tahlilan di antaranya mengenang keluarga yang telah meninggal dunia dan memberikan kelapangan akan kuburnya, mempererat tali silaturahmi dan kekeluargaan, untuk memberikan sedekah kepada kaum muslimin lainnya dari konsumsi yang disediakan pada acara tradisi tahlilan serta untuk mengingat akan kematian. *Ketiga*, Nilai-nilai akidah dalam tradisi tahlilan di antaranya keyakinan kepada Allah SWT, adanya ketentuan Allah SWT berkenaan dengan datangnya kematian, keyakinan akan sampainya pahala maupun sedekah yang diniatkan melalui tradisi tahlil kepada keluarga ataupun kaum muslimin yang telah meninggal dunia, serta keyakinan besarnya manfaat bagi yang membaca tahlil selain bernilai ibadah juga akan membuat hati tenang, selalu ingat kepada Allah SWT dan bertambah khusyu' dalam melaksanakan ibadah.

REFERENSI

Abdusshomad, *Tahlil dalam perspektif*, Jakarta, Rineka Cipta, 2007.

Ahmadi, Abu dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007.

Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Grafindo, 2008.

Anies, Madchan, *Tahlil dan Kenduri*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren. 2009.

-
- Arifin, Bey, *Hidup Setelah Mati*, Jakarta, PT Dunia Pustaka, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta, Asdi Mahasatya, 2005.
- Bahri, Samsul, *Tradisi Tahlilan di Perkotaan dalam Arus Modernisasi (Studi Kasus Masyarakat Gandaria Selatan-Cilandak)*, Jakarta, Skripsi.Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN, 2018.
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang, PT. Tanjung Mas Inti, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, PT. Balai Pustaka, 2005.
- Fattah, Munawir Abdul, *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2009.
- Fauzi, Muhammad Iqbal, *Tradisi Tahlilan dalam kehidupan masyarakat Desa Tegalangus Analisis Sosio Kultural*, Jakarta, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, 2014.
- Hamid, Syamsul Rijal, *Buku Pintar Dzikir*, Bogor, Cahaya Salam, 2008.
- Halimi, Moh. *Bid'ahnya Tuduhan Bid'ah: Telaah Kritis Atas Buku; "Penjelasan Gamblang Seputar Hukum Yasinan, Tahlilan & Selamatan" karya al-Ustadz Abu Ibrahim Muhammad Ali*, Kediri, Lembaga Ta'lif wan Nasyr Al Falah Ploso, 2010.
- Hasil wawancara dengan ustadz M. Khairi, selaku Kepala Sekolah Kesetaraan Tingkat Ulya, Ponpes Al-Karamah Desa Keramat, tanggal 09 Juli 2020 pada pukul 11-12 di Ponpes Al-Karamah, Desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Dari Cirebon*, Jakarta, PT. Logos Wacana Ilmu, 2007.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya, Karya Abditama, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1984.
- Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta, Narasi, 2010.
- Rahman, Taufik, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung, Pustaka Setia, 2013.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011..
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2014), Cet-21.h.10.*
- Syakur, Ahmad Bisyiri, *Fiqh Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung, PT. Gravindo Media Pertama, 2013.
-

Tim Guru Indonesia, *Buku Pintar Pelajaran SMA/MA IPS 6 in 1*, Jakarta, PT.Wahyu Media, 2010.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2008, h. 1727.

Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jawa Tengah, Insan Kamil Solo, 2012.

<http://www.nu.or.id/post/read/114434/tradisi-tahlilan-di-masyarakat-indonesia-miliki-hikmah-luhur>, di akses Rabu 30 Sep 2020